

Pemberdayaan Rintisan Desa Wisata Berbasis Pendampingan: Desa Ngembe, Beji, Pasuruan

Nur Abadiyah^{1*}, Niko Fediyanto², Zamruda Rahma³, Febrina Shanti
Nurrachma⁴, Silvia Gita Safitri⁵

¹Fakultas Bisnis, Hukum, dan Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah
Sidoarjo, Indonesia, ²Fakultas Ilmu Sastra, Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Indonesia

Abstract. Desa Ngembe memiliki potensi wisata alam berupa wisata Grojokan Limo, namun pandemi covid-19 membuat kunjungan ke Grojokan Limo turun drastic, bahkan mendekati nihil dan fasilitas yang ada pun rusak serta terbengkalai. Selain wisata, kegiatan PKK juga kurang memiliki gereget, seperti pelaksanaan posyandu, senam lansia, dan pengelolaan lahan Tanaman Obat Keluarga (Toga) yang dikelola oleh masyarakat setempat terbengkalai. Untuk mengatasi kendala tersebut, program pengabdian kepada masyarakat berbasis pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini menyasar meningkatkan kunjungan ke Grojokan Limo serta optimalisasi pemberdayaan Toga dengan membuat produk inovatif dari hasil tanaman Toga. Metode yang dilakukan adalah menggelar *event* HUT dan edukasi pembuatan produk inovatif Jajeldot kepada ibu-ibu desa Ngembe. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah objek wisata Grojokan Limo menjadi dikenal kembali oleh wisatawan peningkatan keberdayaan PKK untuk menggelar kegiatan kemasyarakatan meningkat. Sementara, keterampilan ibu-ibu untuk membuat produk inovatif berbahan dasar tanaman Toga juga naik.

Kata kunci: Revitalisasi; Pendampingan

1. Pendahuluan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilakukan oleh mahasiswa dan dosen sebagai wujud implementasi tridharma perguruan tinggi yang ciri: (1) relevan dengan program pembangunan daerah atau pemerintah pusat; (2) relevan dengan kebutuhan masyarakat; dan (3) relevan dengan visi dan misi. Program PKM ini didasarkan kepada prinsip-prinsip pendidikan, yaitu Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani.

Sasaran utama PKM ini adalah membangun desa sapta pesona berdaya saing berbasis potensi lokal, teknologi & *green economy*". Dan karena masih dalam keadaan pandemi covid-19 yang ikut membawa dampak besar termasuk dalam sektor pendidikan dan pengabdian masyarakat, sehingga melalui Dewan Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) yang ada di lingkungan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo telah merumuskan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Pencerahan dengan menjadikannya beberapa bagian, yakni secara klaster dan non-klaster, hal ini dilakukan guna untuk menekan penyebaran virus covid-19. pengabdian kepada masyarakat Pencerahan Klaster yakni mahasiswa akan ditempatkan di desa yang sesuai dengan domisili masing-masing, sedangkan non-klaster dilakukan di wilayah kecamatan Pandaan, Prigen dan Pasuruan.

Desa Ngembe merupakan sebuah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Dan merupakan salah satu dari 14 desa yang ada di Kecamatan Beji. Umumnya mata pencaharian masyarakat Desa Ngembe adalah sebagai petani dan karyawan swasta. Keadaan alam yang ada di Desa Ngembe secara umum merupakan lahan pertanian persawahan. Sebagian lahan pertanian ditanami jagung, dan padi yang termasuk sektor pertanian. Terdapat potensi wisata alam pada Desa Ngembe yakni berupa Grojokan Limo. Sebuah sungai yang memiliki grojokan atau pancuran air sebanyak lima sehingga menjadikannya memiliki daya tarik sebagai sebuah potensi wisata alam. Revitalisasi dan pendampingan wisata Grojokan Limo dipilih sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk mewujudkan dan meramaikan kembali destinasi wisata Grojokan Limo yang ada di desa Ngembe.

Selain itu, adanya lahan Tanaman Obat Keluarga di setiap dusun yang ada di Desa Ngembe dapat dimanfaatkan agar dapat meningkatkan produktifitas masyarakat, utamanya ibu-ibu desa Ngembe. Adanya pandemi covid-19 menjadikan beberapa lahan Toga menjadi terbengkalai karena tidak dirawat dengan baik, hal ini terjadi dikarenakan masyarakat menjadi jarang keluar rumah dan ibu-ibu sibuk mengurus anaknya yang melakukan sekolah daring (dalam ruangan). Program kerja optimalisasi dan pemberdayaan Toga dengan mengolah hasil tanaman menjadi sebuah produk inovatif merupakan solusi yang dipilih untuk mengatasi permasalahan ini.

Oleh sebab itu, dalam upaya mendukung kebijakan pemerintah dan perguruan tinggi melalui upaya mengabdikan kepada masyarakat untuk memberikan sumbangsih pengetahuan ataupun membantu mengatasi permasalahan yang ada di masyarakat, maka kami akan melakukan Pemberdayaan Rintisan Desa Wisata dengan Berbasis Pendampingan di Desa Ngembe.

2. Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan inisiatif dengan target adanya peningkatan keberdayaan pihak mitra. Menurut Sudarno [1] dalam Wisnujati [2], beberapa kunci dalam pemberdayaan yang perlu dijadikan patokan adalah sebagai berikut 1). Kekuatan atau daya; 2). Usaha memberi kekuatan atau daya kepada perseorangan ataupun sekelompok orang yang tidak memiliki kekuatan atau memiliki sedikit kekuatan; 3). Mengizinkan orang atau sekelompok orang untuk menerima, memiliki dan menggunakan kekuatan atau daya; 4). Mendistribusikan kembali kekuatan atau daya dari pihak yang mempunyai kekuatan atau daya kepada pihak yang tidak mempunyai kekuatan atau daya.

Untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan pemberdayaan tersebut, penulis Menyusun kegiatan dalam beberapa tahap sebagai berikut 1). Pengamatan lingkungan dan observasi potensi; 2). Identifikasi kebutuhan pemberdayaan; 3). Konsolidasi untuk menentukan implementasi yang sesuai dengan kebutuhan pihak mitra yang ada di desa Ngembe; 4). Peninjauan lapangan serta melakukan sosialisasi, pendampingan, dan pelatihan.

Sebagai hasil dari pelaksanaan rangkaian kegiatan tersebut, penulis memformulasikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi tiga program utama sebagai berikut.

2.1 Revitalisasi Desa Wisata melalui Penyelenggaraan Event

Sesuai hasil pelaksanaan peninjauan dan konsolidasi, fokus pertama dalam kegiatan ini adalah revitalisasi wisata. Ini berpijak dari adanya potensi yang sudah ada di Desa Ngembe, sehingga pemberdayaan masyarakat bisa dilakukan secara lebih efektif dan memiliki dampak yang lebih maksimal. Target kegiatan ini adalah menghidupkan lagi denyut kegiatan wisata di Grojogan Limo.

2.2 Pendampingan Inovasi Produk

Sasaran program ini adalah Kelompok Kerja (Pokja) PKK Desa Ngembe. Implementasi program ini adalah dalam bentuk pendampingan produk inovasi pangan dengan memanfaatkan potensi yang sudah ada, yakni *green house* tanaman obat keluarga (TOGA) yang dimiliki pokja PKK.

2.3 Pemberdayaan Pokja Melalui Pendampingan Kegiatan PKK

Program ini pada dasarnya adalah penguatan keberdayaan Pokja PKK dengan revitalisasi kegiatan-kegiatan yang sebelumnya sempat redup karena pandemi COVID-19. bentuk-bentuk kegiatan didasarkan pada program kerja yang telah dimiliki oleh PKK. Tim pelaksana pengabdian masyarakat melakukan penguatan dengan bantuan dan pendampingan secara langsung.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Sesuai dengan metode yang telah dirancang, program kegiatan ini difokuskan pada tiga aspek, yakni revitalisasi Desa Wisata, Inovasi Produk, dan Pendampingan Kegiatan PKK.

3.1.1 Revitalisasi desa wisata

Pemilihan fokus pada revitalisasi wisata didasarkan pada efektivitas kegiatan dengan harapan adanya *multiplier effect* dalam aspek ekonomi. Potensi wisata yang sudah ada diharapkan bisa menjadi pemicu peningkatan keberdayaan ekonomi melalui desa wisata, yang pada akhirnya juga akan mendongkrak aspek-aspek lain seperti kepedulian lingkungan, kesejahteraan sosial, dan budaya[3]. Sasaran dari kebiatan ini adalah meingkatkan kegiatan pariwisata dengan basis komunitas (*Community Based Tourism/ CBT*) sebagai fondasi desa wisata.

Idealnya, kegiatan pariwisata dilakukan dengan melibatkan pemangku-pemangku kepentingan yang masuk ke dalam unsur *pentahelix*, yakni pemerintah, pelaku usaha/industri pariwisata, masyarakat, institusi pendidikan dan media untuk membangun masyarakat yang sadar wisata [4]. Akan tetapi, dalam pengabdian ini, kelima unsur tersebut tidak dapat terpenuhi karena status yang masih rintisan. Hanya pemerintah, masyarakat, dan institusi pendidikan saja yang dapat dilibatkan. Praktiknya adalah pelaksanaan *event* wisata untuk meningkatkan kunjungan awal.

Event wisata Grojokan Limo adalah salah satu kegiatan dalam rangka memperingati HUT (Hari Ulang Tahun) Grojokan Limo ke-4 yang dilaksanakan di dusun Krikilan, desa Ngembe, Beji, Pasuruan, pada hari Minggu, 20 Febuari 2022 yang bertujuan mempromosikan destinasi wisata yang ada di Grojokan Limo. Tim pengabdian masyarakat menasar agar event HUT ini dapat menarik kembali pengunjung berdesrtinasi wisata Grojokan Limo.

Grojokan Limo sendiri memiliki keindahan sungai yang memiliki 5 pancuran air yang masih terjaga keasriannya. Kegiatan event wisata grojokan limo ini bekerja sama dengan karang taruna dan anggota (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) PKK dan dihadiri oleh pemerintah desa.

Sasaran kegiatan event wisata ini adalah masyarakat desa dan masyarakat luar desa. Dalam kegiatan berlangsung terdapat beberapa sunsunan acara seperti jalan sehat bersama masyarakat desa, pertunjukkan tarian tradisional, lomba mewarnai yang diikuti anak desa dengan ketentuan usia 3-6 tahun dan kategori yang kedua usia 7 – 12 tahun. Kegiatan dikemas dalam bentuk olahraga bersama sebagaimana terlihat pada gambar 1 dan pembagian pengenalan produk hasil inovasi tim bersama dengan Pokja PKK.



Gambar 1. pelaksanaan event olahraga bersama di Situs Wisata Grojokan Limo

Kegiatan ini berjalan cukup baik dengan parameter jumlah kunjungan yang mencapai kisaran 200 orang. Sekitar 80 persen adalah warga setempat, sementara sisanya adalah pengunjung dari luar wilayah desa yang kebetulan melakukan kegiatan bersepeda. Ini menjadi salah satu keuntungan karena pengunjung dari luar berpotensi menjadi aset penunjang promosi kunjungan pada waktu berikutnya.

3.1.2 Inovasi produk

Sasaran pelaksanaan program ini pokja PKK yang sudah memiliki aset dalam bentuk *green house* TOGA. Potensi tanaman obat keluarga ini perlu dikembangkan lebih lanjut karena selama ini belum dimanfaatkan, sementara di sisi lain tanaman potensi ini memiliki prospek yang cukup bagus jika dikelola dengan benar. WHO mencatat bahwa 80 persen kebutuhan perusahaan farmakologi berasal dari produk tanaman obat alami, dan dalam beberapa tahun terakhir, permintaan masyarakat negara berkembang akan obat alami (herbal) naik secara signifikan [5]. Meningkatnya permintaan produk tanaman obat ini karena adanya anggapan bahwa obat herbal cenderung tidak memiliki efek samping, tidak beracun, dan dijual dengan harga terjangkau [5].

Sehubungan dengan kondisi *green house* yang kurang terawat, maka kegiatan dimulai dengan revitalisasi aset tersebut, kemudian dilanjutkan dengan pendampingan pelatihan pembuatan inovasi produk berupa jamu jelly sedot (jajeldot).

Kegiatan penanaman TOGA adalah salah satu kegiatan pemberdayaan tanaman TOGA dengan memanfaatkan sebidang lahan yang ada dan alternatifnya adalah dengan menyiapkan pot-pot kecil untuk menjadi media budidaya TOGA. Kegiatan ini dilaksanakan pada lahan di dusun Simpar, desa Ngembe, Beji, Pasuruan hari Jumat, 4 Febuari 2022 yang bertujuan melestarikan lingkungan sekitar, sebagaimana terlihat pada gambar 2. Tim pengabdian berharap bahwa kegiatan penanaman tanaman TOGA dapat mencintai lingkungan.

Dalam kegiatan pemberdayaan tanaman TOGA dimulai dari pembersihan pada lahan tanaman TOGA dari rumput liar, mempersiapkan tanah sebagai media tumbuh tanaman TOGA, dan mempersiapkan beberapa benih atau stek temulawak, kunyit, bayam merah dan bayam hijau yang akan ditanami. Kegiatan kedua proses penanaman atau pembibitan tanaman toga yang dilakukan dengan penanaman benih atau stek

temulawak, kunyit, bayam merah dan bayam hijau. Kemudian menyemaikan tanaman kemudian diadakan pemilihan tanaman ke lahan yang telah disediakan atau disiapkan dan pemberian papan nama pada benih tanaman TOGA. Kegiatan ketiga yang dilakukan yakni membuat papan nama tumbuhan yang berisikan nama ilmiah, nama umum, dan nama lokal. Papan nama tanaman disesuaikan dengan jenis tanaman toga yang ditanami.

Tujuan dalam pembuatan papan nama tumbuhan untuk menarik perhatian dan menambah wawasan bagi pembaca. Kegiatan Selanjutnya yakni melakukan pemeliharaan tanaman TOGA dengan menyiram tanaman dan membersihkan dari rumput liar. Pemeliharaan dengan baik dan teratur tanaman TOGA dalam pertumbuhannya untuk menghasilkan tanaman sehat dan optimal. Sasaran kegiatan penanaman tanaman TOGA ibu PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) desa dan masyarakat desa.



Gambar 2 Anggota tim pengabdian tengah melakukan penanaman bibit tanaman obat

Inovasi dalam produk berperan penting dalam meningkatkan produktivitas pertanian, karena peningkatan produksi melalui perluasan lahan (ekstensifikasi) semakin sulit diterapkan di Indonesia [5]. Jamu Jelly Sedot adalah salah satu kegiatan inovasi produk dari tanaman obat keluarga (TOGA) yang bertujuan meningkatkan nilai jual dari hasil pemanfaatan tanaman TOGA. Ini adalah salah satu bentuk dukungan rintisan desa wisata, karena salah satu aspek penting dalam desa wisata adalah maksimalisasi kekayaan alam dan budaya yang ada di desa setempat [6]. Selain itu dengan adanya kegiatan ini dapat menggerakkan masyarakat untuk meningkatkan kreativitas dalam tentang pemanfaatan olahan hasil tanaman TOGA dan mampu membuka Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Sasaran kegiatan sosialisasi ini adalah ibu PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) desa dan masyarakat desa. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan di Balai Desa pada hari Minggu pukul 09.00-10.00 seperti tampak pada gambar 3. Anggota PKK sangat antusias dan teredukasi menghadiri kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan. Dalam kegiatan tersebut, terdapat edukasi mengenai bagaimana proses pembuatan “Jajeldot” Jamu Jelly Sedot dari menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan, edukasi tentang manfaat dari produk “Jajeldot” Jamu Jelly Sedot untuk menjaga kesehatan tubuh yang terbuat dari Jamu, jelly powder, dan susu yang merupakan resep kekinian yang banyak diminati khususnya anak kecil dan terbuat dari olahan tanaman TOGA, dengan kemasan yang menarik perhatian untuk membeli, seperti tampak pada gambar 4. Pemasaran produk “Jajeldot” Jamu Jelly Sedot di era globalisasi, dan mengajak masyarakat desa menciptakan inovasi produk yang lain dari pemanfaatan olahan hasil tanaman TOGA.



Gambar 3 tim pengabdian (kiri) melakukan sosialisasi pembuatan jajeldot



Gambar 4. produk jajeldot yang telah dikemas

3.1.3 Pendampingan optimalisasi program kerja PKK

Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) menjadi salah satu elemen vital dalam rintisan desa wisata karena kelompok ini yang dapat menjadi pelopor terhadap kesadaran terhadap kegiatan wisata di daerah setempat dan segala macam aspek pendukungnya [7]. Hanya, Desa Ngembe belum memiliki Pokdarwis sehingga perlu disiapkan embrio untuk kelompok ini. Program pendampingan optimalisasi program kerja PKK ini dilaksanakan sebagai salah satu upaya untuk memperkuat soliditas PKK sebagai kader sadar wisata yang nanti dapat memiliki potensi sebagai Pokdarwis. Karena kegiatan ini tidak dapat mencapai pada pembentukan Pokdarwis, maka kader penggerak PKK yang dijadikan sasaran untuk dipersiapkan untuk Pokdarwis pada masa mendatang.

Program kerja yang didampingi adalah program kerja sosialisasi bekam dan pos pelayanan terpadu (Posyandu) kedua program ini masuk dalam agenda kader penggerak PKK namun sempat meredup karena pandemi, sehingga perlu digiatkan kembali.

Kegiatan pendampingan sosialisasi pengobatan bekam adalah salah satu kegiatan penyuluhan pengobatan tradisional bekam yang diadakan oleh PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) yang dilaksanakan di balai desa Ngembe kecamatan Beji pada tanggal 14 Februari 2022. Kegiatan sosialisasi pengobatan bekam bertujuan untuk membantu menjaga kesehatan tubuh bagi masyarakat desa Ngembe melalui pengobatan tradisional atau terapi bekam yang merupakan perwujudan pelaksanaan sunnah Rasulullah Saw dengan memiliki kelebihan dengan adanya jaminan halal berdasarkan anjuran Nabi Muhammad kepada umat Islam untuk menjadikan terapi bekam sebagai pengobatan tradisional.

Sasaran kegiatan sosialisasi pengobatan bekam adalah masyarakat desa. Tim pengabdian membantu dalam menyampaikan penyuluhan dan pembahasan jenis metode pengobatan bekam, alat alat dalam bekam, dan tata cara berbekam, pembekaman dan lainnya, sebagaimana terlihat pada gambar 5. Sosialisasi penyuluhan pengobatan bekam yang merupakan pengobatan tradisional yang terdapat tiga jenis metode pengobatan bekam yaitu bekam kering, bekam basah dan bekam seluncur atau meluncur. Pengobatan tradisional bekam juga memiliki alat alat dalam proses pengobatannya seperti sarung tangan, cupping set, silet medis (*blade surgical*) atau pisau bedah, jarum (*lancing*) yang digunakan dalam satu kali pemakaian.



Gambar 5 Kegiatan sosialisasi bekam oleh kader penggerak PKK didampingi tim pengabdian

Sementara itu, kegiatan Posyandu Metode dilaksanakan di beberapa posko Dusun Ngembe, Beji, Pasuruan. Posyandu ini kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh ibu bidan desa untuk mengetahui perkembangan bayi, balita, anak-anak agar tumbuh dan berkembang dengan sehat. Mahasiswa pengabdian kepada masyarakat Umsida ini melihat dan membantu ibu-ibu bidan pada kegiatan posyandu ini. Kegiatan posyandu ini dilaksanakan oleh bidan desa. Mahasiswa pengabdian kepada masyarakat turut serta membantu kegiatan posyandu mulai dari penimbangan berat badan anak-anak, mengukur tinggi badan, memberi beberapa vitamin untuk bayi dan anak-anak serta pencatatan lainnya sebagaimana ditampilkan pada gambar 6.



Gambar 6 Tim pengabdian melakukan pendampingan kegiatan Posyandu di salah satu posko desa Ngembe

3.2. Pembahasan

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang telah dilakukan di Desa Ngembe ini terbilang cukup baik dengan mengacu pada keberhasilan target program yang telah dilaksanakan, yakni rintisan desa wisata. Secara kuantitatif target kunjungan ke situs wisata Grojogan Limo sudah sesuai target, yang awalnya diipatok pada kisaran 100 orang. Sementara, secara kualitatif, kesiapan masyarakat tentang kesadaran dan metode meningkatkan kunjungan dan kesadaran wisata juga telah tercapai.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Meirina dkk, keberhasilan rintisan desa wisata juga bisa diukur dari indikator saptapesona, yaitu keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan, keramah-tamahan, dan kenangan [8][4][9]. Keamanan di Grojogan Limo dan Desa Ngembe cenderung sudah terwujud dan terkonsep, jika dibandingkan dengan jumlah kunjungannya. Pengunjung merasa aman ketika beraktivitas di lokasi tersebut. Ketertiban di wilayah Grojogan Limo dan Desa Ngembe secara keseluruhan juga baik. Meski belum ada pengelola yang definitif, namun pemerintah desa telah memiliki kesadaran untuk memberikan informasi penunjuk arah dan memberikan arahan kepada penjual di daerah sekitar.

Faktor kebersihan menjadi hal yang masih belum dikelola dengan baik karena masih ada sampah di sana-sini. Terkait keindahan, pemandangan alam yang alami dan warung pedagang sudah tertata dengan baik. Ini ditambah dengan keramah-tamahan pedagang di objek wisata. Hal yang belum terkelola dengan baik dan belum bisa tercakup dalam kegiatan pengabdian kali ini. Akan tetapi, secara umum wisatawan sudah bisa melakukan swafoto dengan latar grojogan yang menarik. Kekurangan yang masih berlum bisa tercukupi adalah pembentukan kelompok sadar wisata yang mestinya adalah salah satu elemen penting dalam proses oerintisan desa wisata [10][6][11]. Fodasi yang sudah diletakkan dalam kegiatan pengabdian ini bisa dijadikan pijakan untuk pengembangan pariwisata karena kriteria-kriteria sudah terpenuhi. Selesai penelitian-penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya, metode yang efektif dalam pengembangan desa wisata adalah Community Based Tourism (CBT) karena metode ini bisa mendukung pengelolaan wisata secara berkelanjutan (*sustainable*) dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di desa tersebut [12][3].

4. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini meliputi beberapa kegiatan: revitalisasi, inovasi produk, dan optimalisasi program PKK. Revitaliasi dilakukan dengan pelaksanaan event HUT Grojogan Limo. Kegiatan cukup berhasil dengan menggaet banyak pengunjung. Kegiatan lainnya adalah inovasi produk yang dilakukan dengan sosialisasi dan pelatihan membuat produk olahan dari hasil kebun TOGA yang dimonversi menjadi Jajeldot.

Kegiatan penguatan program PKK dilakukan dengan membantu posyandu didampingi oleh bidan dan kader posyandu Desa Ngenbe. Program lain yang juga dilaksakam adalah pelatihan pengobatan bekam. Sebagai rekomendasi, pengabdian menyarankan untuk kegiatan ini bisa dilanjutkan dalam skema pengabdian yang lain. Ini disebabkan oleh belum mencukupinya usaha yang dilakukan untuk menahbiskan Desa Ngenbe sebagai desa wisata. Oleh karena itu perlu ada kegiatan pengabdian lanjut yang bisa dilaksanakan untuk mewujudkan Desa Wisata.

Ucapan terima kasih

Terimakasih kepada ucapan Allah SWT, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Panitia pengabdian kepada masyarakat (PKM), DPL, Pemonev, Perangkat Desa Ngenbe, Beji, Pasuruan. Terimakasih atas sambutan hangat dan menerima kami. Kami ucapkan minta maaf jika ada kesalahan ataupun kekurangan kepada semua pihak terkait.

Referensi/ Daftar Pustaka

- [1] Sudarno, *Pengaruh Pendidikan Tenaga Kerja Wanita Terhadap Produktivitas Kerja Industri Garmen*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1990.
- [2] R. N. S. Wisnujati, "ANALISIS METODE PEMBERDAYAAN WANITA DI PROPINSI JAWA TIMUR," *Ekuitas*, no. 49, pp. 1–16, 2003.
- [3] E. Sukmana, H. Brahmantyo, and T. Hira, "Analisis Potensi Wisata Berbasis Budaya dengan Pendekatan Community Based Tourism (CBT) di Desa Budaya Lung Anai, Kutai Kartanegara," *Edutourism J. Tour. Res.*, vol. 1, no. (1), pp. 1–11, 2019, doi: <https://doi.org/10.46964/jtr.v1i2.232>.
- [4] M. Yadisaputra and S. Palupi, "Aware of Tourism? Is it important to apply it to the community in Batulayang Tourism Village - Bogor Regency? [Sadar Wisata? Apakah penting penerapannya pada masyarakat di Desa Wisata Batulayang –Kabupaten Bogor]," *Proceeding Community Dev.*, vol. 2, p. 682, 2019, doi: 10.30874/comdev.2018.415.
- [5] N. Zaman *et al.*, *Inovasi Produk Pertanian*, 1st ed., no. November. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- [6] Rianto *et al.*, "Kebijakan Publik Desa Wisata Solusi Ekonomi di Masa Pandemi Covid-19 untuk Mendukung Ekonomi Pertahanan," *J. Inov. Penelit.*, vol. 2, no. October, pp. 1441–1450, 2021, doi: 10.47492/jip.v2i5.921.
- [7] E. Tohani, I. Prasetyo, R. Suharta, and L. Wibawa, "PENINGKATAN KEMAMPUAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) DALAM MENGELOLA WISATA KAWASAN KARST," *J. Penelit. Ilmu Pendidik.*, vol. 11, no. March, pp. 1–10, 2018.
- [8] I. Meirina, Pasaribu, and D. Fitri, "Implementation of " Sapta Pesona " at Arta Indah Beach of Sungai Limau District Padang Pariaman Jurnal Sains Terapan Pariwisata Implementation of ' Sapta Pesona ' at Arta Indah Beach of Sungai Limau District Padang Pariaman," *J. Sains Terap. Pariwisata*, vol. 2, no. April, pp. 103–110, 2017.
- [9] M. G. Saragih, E. D. Surya, and M. B., *Kajian dasar pariwisata*, 1st ed. Medan: Penerbit Andalan, 2021.
- [10] A. D. Anggraini, "Ide Pengembangan Wisata Desa Mantang Lama," 2021.
- [11] G. A. F. Rizki, "DESA WISATA TINALAH MERCUSUAR INDONESIA Pengembangan Desa Wisata untuk Kemandirian Bangsa," 2021, no. March, pp. 1–4.
- [12] S. Suharsono, A. Y. A. Nugroho, and A. Harrison, "Strategi Pengelolaan Destinasi Pariwisata Berbasis Komunitas Pasca Pandemi Covid19," in *Prosiding SENAPENMAS*, 2021, pp. 1371–1384, doi: 10.24912/psenapenmas.v0i0.15208.